

SUFISME PERKOTAAN ERA SOCIETY 5.0 (STUDI TAREKAT QUDUSIYAH DI ZAWIYAH YOGYAKARTA)

Puput Lestari¹

¹*Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Probolinggo*

Email: puputlestari920@gmail.com

Abstract

This research focuses on the study of one of the Tarekat in Indonesia, namely the Qudusiyah Order. This Qudusiyah Order is a "neo-tarekat" (Neo-sufism) based in Bandung and growing in various regions, one of which is Yogyakarta. It should be noted that the "tarekat" tradition was very popular in the 18-19 century AD era and began to fade in the following century. The emergence of the Qudusiyah Order in the 20th century which has existed until now shows that the "tarekat" tradition is still in demand in this era of society 5.0. The existence of these facts raises the question, what are the tarekat actors looking for in the era of society 5.0, is there a unique side in the qudusiyah order that is of interest to its followers and how the tarekat still exists in carrying out the practice of the tarekat in the era of society 5.0. The purpose of this study is to find out how the behavior of the tarekat in the era of society 5.0 one of which focuses on the Qudusiyah congregation. This study uses the Ethnographic Method. The result is that "congregation" in the era of society 5.0 is one of the efforts to approach oneself to God, so that it has the implication that there are new styles of "congregation" to adjust the conditions in the era of society 5.0.

Keywords: qudusiyah order; neo-tarekat; urban sufism; society 5.0

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada studi salah satu Tarekat yang ada di Indonesia, yakni Tarekat Qudusiyah. Tarekat Qudusiyah ini merupakan "neo-tarekat" (Neo-sufisme) yang berpusat di Bandung dan berkembang diberbagai daerah salah satunya di Yogyakarta. Perlu diketahui bahwasanya tradisi "bertarekat" sangat populer di era abad 18-19 M dan mulai memudar di abad setelahnya. Munculnya Tarekat Qudusiyah di abad ke-20 yang eksis hingga kini menunjukkan bahwasanya tradisi "bertarekat" masih diminati di era society 5.0 ini. Adanya fakta tersebut sehingga memunculkan pertanyaan, sebenarnya apa yang dicari oleh pelaku tarekat di era society 5.0 ini, apakah ada sisi keunikan di dalam tarekat qudusiyah sehingga diminati oleh pengikutnya dan bagaimana tarekat tersebut tetap eksis menjalankan praktik tarekat di era society 5.0. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perilaku tarekat di era society 5.0 salah satunya berfokus pada Tarekat Qudusiyah. Penelitian ini menggunakan Metode Etnografi. Hasilnya adalah "bertarekat" di era society 5.0 merupakan salah satu upaya pendekatan diri kepada Tuhan, sehingga memiliki implikasi yakni adanya gaya-gaya baru dalam "bertarekat" untuk menyesuaikan kondisi di era society 5.0.

Kata Kunci: tarekat qudusiyah; neo-tarekat; sufisme perkotaan; society 5.0

PENDAHULUAN

Era abad ke-21 ini kita hidup di lingkaran zaman yang semakin modern. Teknologi berkembang pesat, dan komunikasi dalam media sosial semakin dekat dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, tradisi bertarekat masih di minati bagi sebagian orang di era ini. Mereka memilih jalan untuk masuk ke dalam tarekat di tengah-tengah pemanfaatan teknologi yang besar-besaran. Jika kita amati di era Milenial ini, mungkin ada sebagian generasi milenial yang menganggap bertarekat itu hal yang jadul (jaman dulu sekali). Sebab, pada literatur – literatur yang membahas mengenai sejarah tasawuf atau tarekat di Indonesia, salah satunya karya Martin van Bruinessen, mencatat bahwasannya abad 18-19 ajaran tasawuf berkembang pesat di Indonesia dan memiliki banyak pengikut.

Kemudian ditahun-tahun terakhir abad tersebut, ternyata pengikut tarekat mengalami kemerosotan. Pendapat ini juga diperkuat oleh Martin, ia berpendapat bahwasannya masuknya barang-barang elektronik, televisi, dll. Tampaknya telah mengakibatkan jumlah pengikut tarekat yang sebelumnya populer di daerah-daerah tertentu mengalami penurunan secara mencolok. Meskipun demikian kondisi tersebut, tidak serta merta mematikan pertumbuhan bibit-bibit tarekat baru. Pada abad ke-20, ternyata tonggak awal lahirnya tarekat Kadisiyah atau yang saat ini dikenal dengan nama baru yakni tarekat Qudusiyah.

Pada penelitian ini, penulis akan membahas tentang keberlangsungan perilaku tarekat yang ada di era society 5.0 khususnya pada tarekat Qudusiyah. Pertanyaan pokok yang akan penulis jawab dalam penelitian ini yakni sebenarnya apa yang unik dalam tarekat qudusiyah sehingga ia bisa tetap eksis dan bertahan di era society 5.0 ini. Selain itu, bagaimana cara tarekat qudusiyah merespon perkembangan teknologi yang ada di era society 5.0 ini. Sebagaimana penulis amati, bahwasannya kecenderungan tarekat di era klasik itu, dalam melakukan aktivitas tarekatnya cenderung menjauhi aktivitas yang berhubungan dengan teknologi. Mereka lebih menekankan pada aktivitas pengamalan dzikir dan wirid tertentu dan aktivitas tersebut biasanya berpusat kepada satu tempat yang sakral seperti masjid atau tempat yang digunakan untuk beribadah.

Tujuan penelitian ini secara khusus ingin menjawab pertanyaan-pertanyaan yang disebutkan di atas. Selain itu juga, secara umum untuk mengetahui bagaimana perilaku bertarekat di era society 5.0 ini dan untuk apa bertarekat di era ini. Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan etnografi. Hemat penulis pendekatan ini cocok diterapkan dalam penelitian ini yang basisnya lebih kepada penelitian lapangan. Langkah yang ditempuh oleh penulis dalam penelitian ini yakni mencari data dan informasi terkait tarekat qudusiyah pada sumber-sumber literatur baik yang sifatnya online maupun offline. Kemudian penulis memperkuat data tersebut dengan cara melakukan observasi dan wawancara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teori etnografi. Penulis memilih menggunakan teori etnografi karena basis penelitian ini adalah lapangan yang membutuhkan observasi. Hemat penulis etnografi ini bisa membantu untuk dalam menganalisis data yang ada dilapangan.

Etnografi bersal dari kata Yunani yakni *ethnos* yang berarti “orang” dan *graphein* yang berarti “tulisan”. Sehingga dapat dikatakan etnografi sejenis tulisan yang bahan-bahannya dari penelitian lapangan untuk menggambarkan kebudayaan manusia.

Duranti berpendapat bahwa etnografi merupakan deskripsi tertulis mengenai organisasi sosial, aktivitas sosial, sumber material dan karakteristik praktik interpretasi suatu kelompok manusia tertentu. Dapat dikatakan etnografi sebagai salah satu penelitian mengenai aktivitas sosial dan perilaku masyarakat atau kelompok masyarakat tertentu. Etnografi merupakan salah satu model penelitian yang berkaitan dengan antropologi. Ia mempelajari dan mendeskripsikan peristiwa budaya yang dilakukan dengan cara meneliti langsung pada kehidupan suatu kelompok.

Creswel membagi penelitian etnografi menjadi beberapa bagian. Bagian-bagian tersebut diantaranya: Etnografi realis, Studi kasus, dan Etnografi kritis. Dalam penelitian ini, penulis memilih menggunakan bentuk Etnografi realis dalam memaparkan data yang dianalisis.

Menurut Creswell dalam penelitian Ninip Hanifah, etnografi realis memiliki ciri khas sebagai berikut : Pertama, pengungkapan penelitian melalui sudut pandang orang ketiga berdasarkan data yang diperoleh melalui pengamatan atas partisipan dan pandangan-pandangan mereka. Peneliti disini hanya bertugas sebagai peliput fakta-fakta. Kedua, peneliti memaparkan data-data obyektif dalam bentuk informasi yang terukur dan bebas dari bias, afiliasi politik, dan penilaian personal. Peneliti boleh mengikutsertakan data-data tentang kehidupan sehari-hari para partisipan yang tersusun dalam kategori-kategori standar penggambaran kultural, seperti keluarga, sistem status, jaringan-jaringan sosial, dan lain-lain. Ketiga, peneliti mengungkapkan pandangan para partisipan melalui kutipan-kutipan penuturan mereka yang diedit tanpa merubah makna. Peneliti menyatakan interpretasinya tentang gambaran budaya yang diteliti pada bagian akhir laporan.

Metode yang ditempuh penulis dalam melakukan penelitian ini yakni dengan melalui empat tahapan proses. Empat tahapan itu diantaranya: Pengumpulan data, observasi, wawancara, dan analisis.

Tahap pertama penulis mengumpulkan data melalui beberapa sumber literatur online dan offline. Penulis menggunakan literatur online dengan cara mengakses langsung website resmi dari tarekat qudusiyah. Website tersebut bisa diakses dengan alamat www.qudusiyah.org. Dalam website tersebut memuat banyak informasi yang lengkap terkait tentang tarekat qudusiyah, baik dari sejarah, makna lambang, profil mursyid tarekat, ajaran dan lain sebagainya. Selain sumber online, penulis juga mengumpulkan informasi berupa kajian-kajian maupun penelitian-penelitian yang berkaitan dengan tarekat qudusiyah dari literatur offline. Literatur offline tersebut berbentuk buku, e-book, dan file pdf.

Tahap kedua, penulis melakukan observasi ke tempat yang biasa digunakan untuk berkumpul dan melakukan pengajian tarekat. Tempat berkumpul tersebut, Mereka sebut dengan istilah zawiyah yang ada di Yogyakarta. Disana penulis melakukan pengamatan terkait tempat yang digunakan dalam melangsungkan aktivitas tarekat.

Tahap ketiga, penulis melakukan wawancara kepada salah satu jamaah tarekat yang tinggal dalam zawiyah tersebut. Penulis menanyakan beberapa pertanyaan seputar apa saja aktivitas tarekat yang dilakukan disana ketika berkumpul.

Tahap keempat, penulis melakukan analisis terkait data-data yang diperoleh. Penulis menyajikannya dalam bentuk deskripsi analisis yang nantinya akan dibahas dalam bab pembahasan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini adalah Tarekat Qudusiyah merupakan tarekat yang lahir di tengah-tengah generasi milenial. Pengikut tarekat qudusiyah sebagian besar merupakan para pelaku akademik, sehingga corak yang terdapat dalam tarekat qudusiyah lebih cenderung flexible dalam menyesuaikan perkembangan zaman. Inilah yang membedakan dengan tarekat-tarekat yang lain. Dalam hal riyadhoh, tarekat qudusiyah tidak membebankan bacaan atau wirid tertentu, sehingga pengikut jamaah yang rata-rata disibukkan dengan kegiatan-kegiatan luar dalam kesehariannya, tidak akan merasa diberatkan dengan amalan-amalan rutin yang harus dibaca.

Dalam tarekat qudusiyah, selain fokus dalam membersihkan jiwa, yang ditekankan adalah proses taklim atau pengajian tarekat. Biasanya mereka mengadakan pengajian rutin sebulan sekali untuk memberikan pengetahuan kepada calon-calon salik maupun yang sudah menjadi salik. Bentuk pengajian tarekat tersebut juga unik, mereka memanfaatkan kecanggihan teknologi untuk membantu dalam berkomunikasi antara mursyid dengan zawiyah-zawiyah yang ada di daerah lain sehingga mereka terhubung dalam satu majelis.

Tarekat Qudusiyah atau yang dulunya dikenal dengan nama Tarekat Kadisiyyah lahir pada tanggal 15 Juli 1992. Pendiri sekaligus mursyid pertama tarekat ini yakni Bapak Suprpto Kadis. Setelah beliau wafat, tugas mursyid dilanjutkan oleh Bapak Zamzam A. J. Tanuwijaya yang merupakan murid generasi paling awal. Muhammad Adlin Sila menggolongkan tarekat ini sebagai salah satu neo-tarekat atau neo-sufisme.

Dalam awal langkahnya sebagai Mursyid, pada tahun 1992 Bapak Suprpto menginisiasi tidak lebih dari 12 murid, terdiri empat orang laki-laki dan delapan orang perempuan, yang semuanya berstatus mahasiswa dan mahasiswi tingkat sarjana dari dua perguruan tinggi terkemuka di Bandung. Para salik awal Kadisiyah ini merupakan sahabat-sahabat dari putri kandung dan menantu Mursyid di perguruan tinggi. Beliau memerintahkan menantunya, Bapak Zamzam A. J. Tanuwijaya, untuk memberi pengajian Al-Qur'an dengan tema taubat dan tazkiyatun-nafs sebagai materi pembekalan, sebelum para calon salik diinisiasi pada jalan Thariqah Kadisiyah. Pengajian dengan materi suluk yang berdasarkan arahan Bapak Suprpto Kadis ini kelak diberi nama "Kajian Serambi Suluk".

Bapak Suprpto Kadis sangat melarang seseorang untuk menapaki jalan suluk tanpa ilmu dan pemahaman, sebagaimana perkataan Beliau bahwa bersuluk itu ilmunya, tujuannya, dan tahapan-tahapannya harus berlandaskan kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah Muhammad SAW.

Penulis disini akan memaparkan kondisi Tarekat Qudusiyah zawiyah Yogyakarta. Pusat tarekat Qudusiyah berada di Bandung. Setiap daerah pasti memiliki tempat berkumpul, tempat berkumpul itulah dinamakan zawiyah. Mereka menamai zawiyah beserta nama daerah masing-masing.

Kondisi Zawiyah di Yogyakarta

Kita tahu bahwasannya zawiyah itu adalah tempat berkumpul para salik atau calon salik dalam setiap pertemuannya. Zawiyah yogyakarta, berpusat di daerah kaliurang. Aktivitas yang dilakukan di zawiyah ini biasanya berupa pengajian dengan mursyid bagi yang sudah menjadi salik (pelaku suluk). Pengajian dengan mursyid ini bersifat tertutup, artinya hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang sudah tergabung dalam thoriqah ini.

Bagi yang belum menjadi salik, maka terlebih dahulu ia wajib mengikuti pengajian pengantar tasawuf atau yang dikenal dengan nama kajian serambi suluk. Kajian ini boleh diikuti siapa saja yang ingin mengetahui materi mengenai tasawuf. Kajian serambi suluk ini bersifat sistematis dan runtut sehingga bagi calon salik harus mengikuti dari awal hingga akhir karena materi berkelanjutan. Dengan kata lain, bagi yang ingin mengikuti kajian serambi suluk ini sedangkan kajian sudah sampai pertengahan jalan, maka ia harus menunggu pembukaan selanjutnya.

Kajian ini dikemas dalam bentuk perkuliahan mingguan dan dibagi menjadi beberapa pertemuan yang mana di dalamnya memperkenalkan aspek-aspek tasawuf dan thariqah di dalam islam yang secara ketat merujuk kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Materi yang ada didalam serambi suluk itu dijelaskan dari yang sangat dasar sampai yang paling rumit. Maka jika ingin menjadi salik thariqah ini ia harus mengikuti seluruh materi yang ada di kajian serambi suluk. Setelah kajian serambi suluk itu berakhir, maka hingga para calon salik itu memahami betul mengenai tasawuf.

Tarekat Qudusiyah: Model Sufisme Perkotaan di era Society 5.0

Era Society 5.0 dapat dikatakan sebagai era integrasi teknologi cyber dengan humaniora. Dalam artian, pemahaman society 5.0 sebagai masyarakat yang menyeimbangkan kemajuan ekonomi dengan masalah sosial dengan sistem yang sangat mengintegrasikan ruang dunia maya dengan ruang fisik. Society 5.0 bermula di negara Jepang, konsep ini memungkinkan kita untuk menggunakan ilmu pengetahuan yang berbasis modern untuk melayani kebutuhan manusia. Society 5.0 sendiri baru diresmikan pada 21 Januari 2019 dan dibuat sebagai solusi atas revolusi industri 4.0. Perkembangan teknologi menjadi kunci untuk merealisasikan konsep society 5.0. pada society 5.0 masyarakat memanfaatkan kemajuan dan kecanggihan teknologi. Society 5.0 mengubah pola kehidupan yang selaras dengan teknologi. Teknologi diciptakan untuk memudahkan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Saat pandemi mulai menyerang ditahun-tahun 2019, lantas tidak serta-merta menghentikan aktivitas kajian serambi suluk. Mereka tetap aktif melakukan kajian dengan memanfaatkan teknologi. Jika dulu aktivitas tarekat pada umumnya hampir tidak bersentuhan dengan teknologi, tapi bagi tarekat qudusiyah, perkembangan teknologi bukanlah penghalang. Justru bagi mereka teknologi malah memudahkan aktivitas menjadi salik. Mereka bisa kapan saja berguru dengan sang mursyid tanpa harus pergi ketempat sang mursyid. Mereka sangat menyadari betul bahwa, pentingnya teknologi untuk penunjang aktivitas tarekat. Sehingga tidak heran jika mereka sangat memperhatikan kondisi jamaah dalam menggunakan teknologi tersebut.

Ketika penulis mewawancarai seorang jamaah terkait bagaimana cara jamaah qudusiyah berkomunikasi dengan sang mursyid saat pandemi atau bagaimana cara mereka tetap mengadakan kajian serambi suluk dalam kondisi 'lockdown'. Maka, Ia menjawab bahwa jamaah qudusiyah memanfaatkan zoom dalam mengadakan kajian-kajian mereka. Kemudian bagaimana dengan jamaah yang belum bisa memakai zoom. Ternyata mereka memberikan pengajaran dan bimbingan bagi jamaah yang belum bisa memakai zoom tersebut.

Terkait alat-alat yang dipakai ketika zoom, mereka sudah menggunakan kamera yang jernih dan speaker yang berkualitas bagus agar jamaah bisa mendengarkan dengan

jelas para pemateri. Selain itu, tarekat qudusiyah memiliki website tersendiri. Ketika penulis mencoba melihat website tersebut, tampak jelas mereka sangat produktif dalam memposting artikel-artikel terkait kajian dalam tarekat qudusiyah tersebut. selain website, mereka juga memiliki akun instagram dengan nama @thariqah.qudusiyah.

Disini tampak bagaimana tarekat tersebut memang membedakan tarekat-tarekat yang lain. Jika dikategorikan mu'tabaroh atau tidak, tarekat qudusiyah memang tidak termasuk tarekat yang tergolong dalam jajaran tarekat mu'tabaroh. Namun, jika dilihat dari aktivitas tarekat tersebut, Tarekat qudusiyah memang memiliki corak tersendiri dalam bertarekat dan cenderung lebih 'melek' teknologi. Sifat tarekat yang adaptif itulah yang mungkin menjadikan tarekat ini masih eksis di era society 5.0 ini.

KESIMPULAN

Sifat flexibel yang dimiliki oleh Tarekat Qudusiyah menjadikan tarekat tersebut bisa bertahan di era milenial ini. Mereka berkembang sesuai dengan arus perkembangan zaman. Ketika datang teknologi baru, yang itu bisa mendukung aktivitas mereka dalam bertarekat, maka mereka akan memanfaatkan teknologi tersebut. Ini merupakan sisi keterbukaan tarekat tersebut dengan teknologi. Sisi unik dalam tarekat ini, meskipun mereka memanfaatkan teknologi, tidak lantas menjadikan aktivitas tarekat menjadi individualis. Justru mereka menekankan kebersamaan dalam proses transfer ilmu dan komunikasi antara mursyid dengan salik lewat media aplikasi online. Mereka menggunakannya sebab adanya keterbatasan jarak antara mursyid dengan salik.

Salah satu jamaah tarekat Qudusiyah mengaku bahwa dengan bertarekat ia dimudahkan dalam memahami isi kandungan dari al-qur'an. Konsep-konsep tasawuf yang diajarkan ketika pengajian tasawuf, mampu menuntun mereka dalam mendekati diri kepada Allah. Selain itu, tarekat qudusiyah juga tidak memberatkan pada riyadhoh-riyadhoh tertentu seperti yang dilakukan tarekat lain pada umumnya, sehingga menjadikan tarekat qudusiyah mampu bertahan di era society 5.0.

DAFTAR PUSTAKA

- Bruinessen, Martin Van. (2012). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing.
- Creswell, John W. 2008. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qulitative Research*. New Jersey: Prentice Hall.
- Duranti, A. 1997. *Linguistic Anthropology*. California: Cambridge University Press.
- Hanifah, Ninip. 2010. *Penelitian Etnografi dan Penelitian Grounded Theory*. Jakarta: Akademi Bahasa Asing Borobudur.
- Sila, Muhammad Adlin. (2009). *Tarekat Kadisiyyah: An Example of Neo-Tarekat in Bandung, Indonesia*. *Al-Jami'ah*, Vol.47, No.2, 2009 M/1430 H.

Puput Lestari

Sufisme Perkotaan Era ...

Suherman, dkk., 2020. Industry 4.0 vs Society 5.0. Banyumas: Pena Persada.
www.qudusiyah.org